

SKRIPSI

Belajar dari Sang Liyan dan Menerima Perbedaan:

Membaca Tafsir Hamka dan Quraish Shihab terhadap QS. al-Kafirun [109] : 6 melalui Lensa

George A. Lindbeck



Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Program Studi S-1 Filsafat Keilahian

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

ISAIAH JULIANGELO SHALOM PARDEDE

NIM: 01200251

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. WAHYU NUGROHO, M.A

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

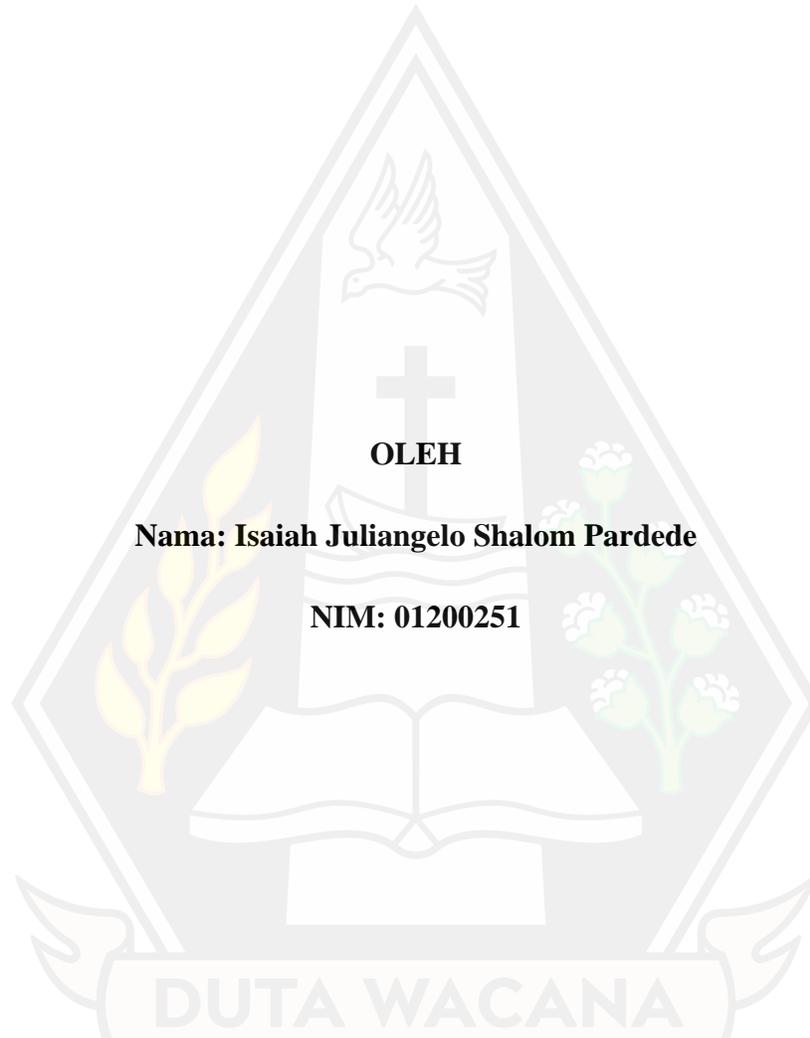
2024

HALAMAN JUDUL

Belajar dari Sang Liyan dan Menerima Perbedaan:

Membaca Tafsir Hamka dan Quraish Shihab terhadap QS. al-Kafirun [109] : 6 melalui Lensa

George A. Lindbeck



**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN
PROGRAM SARJANA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2024

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isaiah Juliangelo Shalom Pardede
NIM : 01200251
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“BELAJAR DARI SANG LIYAN DAN MENERIMA PERBEDAAN:
MEMBACA TAFSIR HAMKA DAN QURAIISH SHIHAB TERHADAP QS. AL-
KAFIRUN [109] : 6 MELALUI LENSEA GEORGE A. LINDBECK”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 3 Juli 2024

Yang menyatakan



(Isaiah Juliangelo Shalom Pardede)
NIM.01200251

LEMBAR PENGESAHAN

Belajar dari Sang Liyan dan Menerima Perbedaan:

Membaca Tafsir Hamka dan Quraish Shihab terhadap QS. al-Kafirun [109] : 6 melalui Lensa
George A. Lindbeck

OLEH:

Isaiah Juliangelo Shalom Pardede
(01200251)

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat
Fakultas Teologi UKDW pada tanggal 20 bulan
Juni tahun 2024 dan dinyatakan LULUS.

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A
(Dosen Pembimbing)

2. Pdt. Prof. Dr (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D
(Dosen Penguji)

3. Pdt. August Corneles Tamawiwiy, MST
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 13 Juni 2024

Disahkan oleh:

Kepala Program Studi Filsafat Keilahian

DEKAN

Program Sarjana

Pdt. Dahiel K. Lisijabudi, Ph.D.



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isaiah Juliangelo Shalom Pardede

NIM : 01200251

Judul Skripsi : **Belajar dari Sang Liyan dan Menerima Perbedaan:
Membaca Iatsir Hamka dan Quraish Shihab terhadap QS. al-Kafirun [109]
: 6 melalui Lensa George A. Lindbeck**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya diri sendiri dan seluruh catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran ataupun tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk diperiksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 2 Juli 2024

Penyusun,



Isaiah Juliangelo Shalom Pardede

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur sudah sepatutnya penulis panjatkan kepada Allah Tritunggal, yang oleh karena berkat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Belajar dari Sang Liyan dan Menerima Perbedaan: Membaca Tafsir Hamka dan Quraish Shihab terhadap QS. al-Kafirun [109] : 6 melalui Lensa George A. Lindbeck”**. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat Keilahan pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.

Penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang telah ambil bagian dalam proses perkuliahan penulis. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, papa Alm. Anggiat Bonar Pardamean Pardede dan mama Iberta Elsin Conny Kabora. Penulis mengucapkan banyak terima kasih untuk dukungan doa dan materi kepada penulis selama penulis menjalani perkuliahan di Jogja. Terima kasih juga untuk satu-satunya saudara kandung penulis yaitu Isaura Divna Franscine Pardede yang juga mendukung penulis selama menjalani studi. Terima kasih juga untuk Oma Paulina S. Lenggu yang senantiasa mendukung penulis selama menjalani perkuliahan di Fakultas Teologi UKDW, baik itu dukungan doa dan dukungan materi.
2. Dosen pembimbing, Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A. terima kasih banyak untuk setiap ilmu, bimbingan, dukungan serta kesabaran bapak selama penulisan skripsi ini. Penulis merasa beryukur karena penulisan skripsi ini didukung dan dibimbing oleh pak Wahyu.
3. Aswattha Samahita (Teologi angkatan 2020). Penulis merasa bersyukur memiliki teman-teman angkatan Aswattha Samahita. Terima kasih sudah menjadi bagian dalam kehidupan penulis. “Walau badai menerpamu, tak kubiarkan kau maju sendiri”
4. Fakultas Teologi UKDW, terima kasih banyak karena di tempat inilah penulis mendapatkan banyak ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan penulis. Penulis sangat bangga dapat menjadi bagian dari Fakultas Teologi UKDW, dan tempat ini juga telah banyak mengubah penulis dalam hal pemikiran, gaya hidup, spiritualitas, dan kepribadian.
5. Oma Pam yang sudah memberikan dukungan materi dan semangat kepada penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Teologi UKDW.

6. Kontrakan TBT yang sudah menjadi bagian dalam kehidupan penulis selama di Jogja. Terima kasih penulis sampaikan untuk teman-teman sekontrakan (Raymond dan Josua), tetaplah semangat meraih mimpi-mimpi kalian.
7. *Circle* sehat dan membangun penulis selama di Jogja yang berisikan beberapa anak-anak PMT GPIB. Penulis sampaikan terima kasih kepada Revangga, Tian, kak Daizon, kak Patrick (yang juga sempat menjadi teman kos penulis), kak Ernel, dan semua kakak-kakak atau adik-adik lain yang mungkin penulis belum sebutkan namanya.
8. PMT GPIB UKDW yang menjadi tempat penulis untuk bersekutu selama menjadi mahasiswa di UKDW. Terima kasih untuk setiap kebersamaannya yang tidak akan penulis lupakan. Jika nantinya mungkin kita tidak jadi kolega, tapi tetaplah menjadi gandong. Secara khusus terima kasih juga untuk GPIB angkatan 2020 yang selalu kompak dan luar biasa.
9. Terakhir, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Rikana Laoli S.H yang sudah menemani penulis sejak semester 4 hingga saat ini. Terima kasih untuk dukungan moril, doa, dan waktu yang sudah diberikan kepada penulis. Terima kasih sudah menyemangati penulis untuk cepat-cepat mengerjakan penulisan skripsi ini. Penulis berharap Rika benar-benar menjadi yang terakhir.

Dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan skripsi ini sebagai bentuk tanggung jawab dan dedikasi penulis dalam menyelesaikan pendidikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan. Untuk itu penulis memohon maaf atas keterbatasan dalam skripsi ini sekaligus penulis juga siap menerima masukan. Kiranya skripsi ini dapat memberi kontribusi bagi siapapun yang membacanya

Yogyakarta, 3 Juli 2024



Isaiah Juliangelo Shalom Pardede

DAFTAR ISI

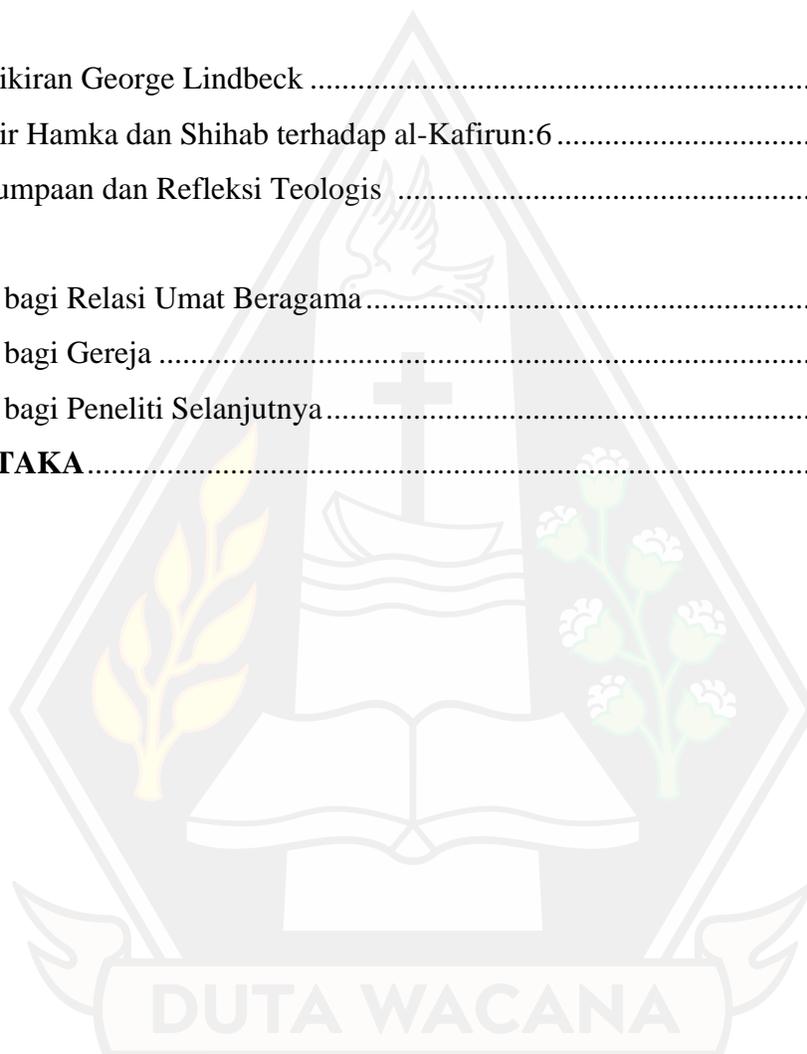
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Judul Skripsi.....	7
1.4 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.5 Batasan Permasalahan.....	8
1.6 Metode Penelitian	8
1.7 Sistematika Penulisan	8
BAB II : KAJIAN TEORI GEORGE LINDBECK	
2.1.Pengantar.....	10
2.2.Biografi George Lindbeck	10
2.3.Konteks George Lindbeck	11
2.4.Pendekatan Kognitif-Propositional dan Eksperiensial-Ekspresif.....	12
2.4.1.Kognitif-proposisional	12
2.4.2.Eksperiensial-Ekspresif.....	13
2.4.3.Kegagalan Kognitif-proposisional dan Eksperiensial-Ekspresif	14
2.5.Pendekatan Kultural-Linguistik	15
2.6.Kemajemukan Agama, Realitas dan <i>Truth Claim</i>	19
2.6.1.Kemajemukan Agama dan Realitas	20
2.6.2.Kebenaran	23
2.7.Dialog antar Agama	24
2.7.1.Kebijakan Bertetangga yang Baik	25
2.8.Kritik bagi Lindbeck.....	28
2.9.Kesimpulan	31
BAB III : HAMKA, SHIHAB DAN QS AL-KAFIRUN	
3.1.Pengantar.....	33

3.2. Biografi Hamka.....	33
3.3. Tafsir al-Kafirun menurut Hamka	34
3.3.1. Tafsir al-Kafirun	34
3.3.2. Makna al-Kafirun : 6 bagi Hamka.....	38
3.4. Biografi Quraish Shihab	38
3.5. Tafsir al-Kafirun menurut Quraish Shihab	41
3.5.1. Latar Belakang Surah al-Kafirun.....	41
3.5.2. Tafsir Surah al-Kafirun [109].....	42
3.5.3. Kesimpulan : Makna al-Kafirun 6 bagi Quraish Shihab	46
3.6. Analisis terhadap Tafsiran Hamka dan Shihab.....	46
3.7. Kesimpulan	47

BAB IV : PEMBACAAN TAFSIR AL-KAFIRUN MENURUT HAMKA DAN SHIHAB MENGGUNAKAN PEMIKIRAN LINDBECK

4.1. Pengantar.....	49
4.2. Pokok-pokok pikiran Lindbeck dan Tafsiran Hamka dan Shihab terhadap al-Kafirun.....	49
4.2.1. Pokok Pikiran Lindbeck sebagai Lensa	49
4.2.1.1. Kultural-Linguistik	49
4.2.1.2. Doktrin	50
4.2.1.3. Klaim Kebenaran	50
4.2.1.4. Kebijakan Bertetangga yang Baik	51
4.2.2. Pokok Pikiran Hamka Tentang al-Kafirun 6.....	52
4.2.2.1. Perbedaan Umat Muslim dan Kaum musyrikin.....	52
4.2.2.2. Tidak Ada Kompromi	52
4.2.3. Pokok Pikiran Quraish Shihab Tentang al-Kafirun 6.....	53
4.2.3.1. Perbedaan Umat Muslim dan Kaum Musyrikin	53
4.2.3.2. Kebebasan Beragama dan Klaim Kebenaran.....	54
4.3. Lindbeck dan Tafsir al-Kafirun menurut Hamka dan Shihab.....	54
4.3.1. Perjumpaan Lindbeck dan Tafsir al-Kafirun Hamka dan Shihab :	
Lindbeck Membaca Tafsir al-Kafirun	54
4.3.1.1. Kontribusi Lindbeck Terhadap Tafsir al-kafirun menurut Hamka dan Shihab.....	57

4.4.Refleksi Teologis untuk Relasi Islam-Kristen di Indonesia.....	58
4.4.1.Jangan Hancurkan Pagar	59
4.4.2.Perbedaan bukan berarti Salah	62
4.4.3.Belajar dari Sang Liyan : Suatu Apresiasi Kritis bagi Lindbeck	63
4.5.Kesimpulan	64
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1.Kesimpulan	
5.1.1. Pemikiran George Lindbeck	66
5.1.2. Tafsir Hamka dan Shihab terhadap al-Kafirun:6	67
5.1.3. Perjumpaan dan Refleksi Teologis	67
5.2.Saran	
5.2.1.Saran bagi Relasi Umat Beragama.....	68
5.2.2.Saran bagi Gereja	68
5.2.3.Saran bagi Peneliti Selanjutnya.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70



ABSTRAK

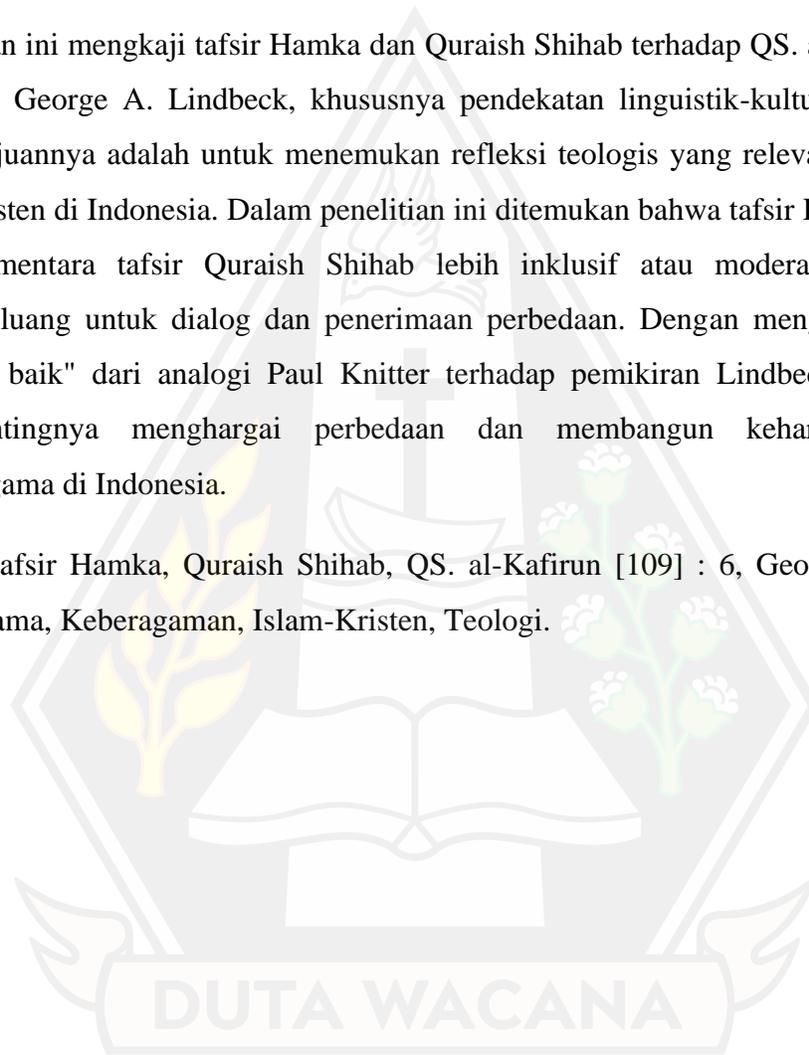
Belajar dari Sang Liyan dan Menerima Perbedaan:

Membaca Tafsir Hamka dan Quraish Shihab terhadap QS. al-Kafirun [109] : 6 melalui Lensa George A. Lindbeck

Oleh: Isaiah Juliangelo Shalom Pardede

Penelitian ini mengkaji tafsir Hamka dan Quraish Shihab terhadap QS. al-Kafirun [109] : 6 melalui lensa George A. Lindbeck, khususnya pendekatan linguistik-kultural dalam dialog antaragama. Tujuannya adalah untuk menemukan refleksi teologis yang relevan dalam konteks relasi Islam-Kristen di Indonesia. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tafsir Hamka cenderung konservatif, sementara tafsir Quraish Shihab lebih inklusif atau moderat. Penemuan ini menawarkan peluang untuk dialog dan penerimaan perbedaan. Dengan menggunakan konsep "tetangga yang baik" dari analogi Paul Knitter terhadap pemikiran Lindbeck, penelitian ini menyoroti pentingnya menghargai perbedaan dan membangun keharmonisan dalam keberagaman agama di Indonesia.

Kata Kunci : Tafsir Hamka, Quraish Shihab, QS. al-Kafirun [109] : 6, George A. Lindbeck, Dialog Antaragama, Keberagaman, Islam-Kristen, Teologi.



ABSTRACT

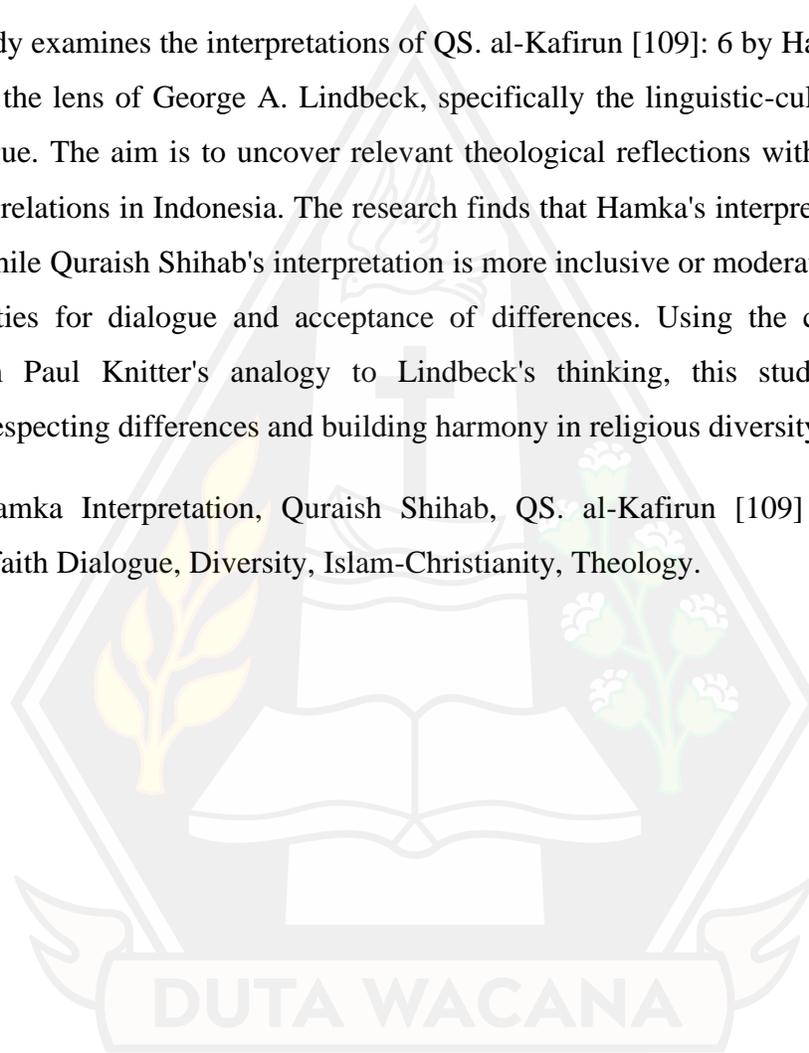
Learning from the Other and Embracing Differences:

Interpreting Hamka and Quraish Shihab's Exegesis of QS. al-Kafirun [109]: 6 through the Lens of George A. Lindbeck

By: Isaiah Juliangelo Shalom Pardede

This study examines the interpretations of QS. al-Kafirun [109]: 6 by Hamka and Quraish Shihab through the lens of George A. Lindbeck, specifically the linguistic-cultural approach in interfaith dialogue. The aim is to uncover relevant theological reflections within the context of Islam-Christian relations in Indonesia. The research finds that Hamka's interpretation tends to be conservative, while Quraish Shihab's interpretation is more inclusive or moderate. These findings offer opportunities for dialogue and acceptance of differences. Using the concept of "good neighbor" from Paul Knitter's analogy to Lindbeck's thinking, this study highlights the importance of respecting differences and building harmony in religious diversity in Indonesia.

Keywords : Hamka Interpretation, Quraish Shihab, QS. al-Kafirun [109] : 6, George A. Lindbeck, Interfaith Dialogue, Diversity, Islam-Christianity, Theology.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tantangan beragama dalam konteks Indonesia adalah keberagaman. Ketika suatu agama ingin tetap *survive* dalam konteks ini, maka agama tersebut harus memberikan respons keterbukaannya terhadap pluralitas tersebut. Dalam merumuskan diri, setiap agama perlu menambah kualifikasi dalam dirinya, yaitu bagaimana dalam pembaruan dan kesaksian kehadirannya ia tidak perlu merendahkan atau melemahkan agama lain, tetapi justru mengajak yang lain untuk lebih semarak dalam hidupnya karena mereka pun aktif menyuburkan saudara seperjalanannya itu.¹ Oleh karena itu, setiap agama perlu saling belajar agar dapat memahami keberadaan “temannya”, sehingga bisa membangun suatu relasi yang baik.

Kekristenan di Indonesia hidup juga hidup dalam realita dan tantangan tersebut. Meskipun sangat beragam, namun agama Islam adalah mayoritas. Bahkan untuk saat ini jumlah pemeluk agama di Indonesia mencapai 86,93% dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia.² Kenyataan ini membawa bangsa Indonesia menjadi negara dengan jumlah penduduk beragama Islam terbanyak di dunia. Untuk itu, tugas Kekristenan (secara khusus di Indonesia) adalah membangun relasi yang baik dengan agama lain, secara khusus agama Islam sebagai mayoritas. Dalam konteks ini, perjumpaan dengan sang liyan dapat menjadi suatu sarana untuk saling belajar.³ Untuk memahami keberadaan sang liyan, maka memahami teks suci liyan perlu dilakukan.

Wahyu Nugroho menyampaikan bahwa dengan membaca dan berelasi dengan teks suci agama lain, maka itu membawa kita untuk masuk ke dalam dunia spiritual yang baru dan menemukan kekhasan teks suci, simbol dan pemaknaan dari teks suci tersebut.⁴ Nugroho mengutip Paul Knitter yang menyampaikan bahwa perjumpaan dan dialog dengan agama lain

¹ Sinaga, 2.

² Viva Budy Kusnandar, “Sebanyak 86,93% Penduduk Indonesia Beragama Islam pada 31 Desember 2021,” *databoks* (blog), 31 Desember 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021>.

³ Sang Liyan merujuk pada pihak lain yang berbeda dengan kita (dalam hal ini berbeda agama)

⁴ Wahyu Nugroho, “Mengapa Perlu Belajar dari Teks Suci Agama Lain?,” dalam *Melintas Teks-Teks Suci, Merayakan Makna* (Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2022), 18.

membuatnya sadar mengenai pentingnya belajar dari wahyu yang dimiliki oleh agama lain.⁵ Pada akhirnya, relasi yang timbul dari belajar dari sang liyan menghantarkan seseorang pada *self-understanding and self-awareness*. Bukan hanya itu, bahwa belajar dari sang liyan dapat mengantarkan seseorang pada suatu kesadaran bahwa ada keindahan dalam agama lain. Keindahan dalam agama lain dapat menjadi langkah awal untuk semakin mengalami keindahan yang lebih mendalam tanpa ada keinginan untuk mengambil alih keindahan tersebut.⁶ Knitter menyampaikan bahwa dalam konteks keberagaman, agama tidak dapat menempatkan pemeluk agama lain sebagai pesaing tentang siapa yang paling benar, melainkan menjadi suatu momen untuk bersikap terbuka dan melihat yang lain untuk memelihara keharmonisan hidup bersama. Sehingga meskipun ada perbedaan agama, seharusnya perbedaan itu justru dapat memperkaya, yakni perbedaan tersebut dapat didialogkan.⁷ Hal ini dilakukan bukan hanya dalam rangka mengenal kekhasan, melainkan dalam rangka belajar dari sang liyan. Seperti yang Penulis sampaikan di awal, bahwa Islam adalah agama mayoritas di Indonesia yang berdampak dalam berbagai aspek, maka belajar dan berelasi dengan al-Quran adalah hal yang perlu untuk dilakukan.

Al-Quran merupakan sesuatu yang sangat sentral bagi umat Islam. Al-Quran merupakan suatu kitab suci yang sangat unik, karena merupakan Wahyu yang turun langsung dari Allah SWT. Selama 23 Tahun, Muhammad SAW menerima al-Quran. Sehingga al-Quran dapat dianggap sebagai suatu mukjizat besar yang melampaui mukjizat-mukjizat yang dilakukan oleh para nabi sebelumnya. Maka dari itu, al-Quran dianggap sebagai satu-satunya kitab suci Agama Samawi yang masih dijaga keasliannya. Al-Quran merupakan elemen yang sangat penting bagi iman Islam. Bisa dikatakan bahwa al-Quran merupakan poros dari perkembangan peradaban manusia, secara khusus peradaban Islam. Al-Quran yang diedarkan bahkan diterjemahkan dalam berbagai bahasa merupakan al-Quran yang sama seperti pada zaman Nabi Muhammad SAW, sebab al-Quran sangat dijaga kemurniannya. Sehingga, kedudukan al-Quran sangatlah penting, bahkan al-Quran tak boleh diletakkan pada sembarang tempat dan tidak boleh diperlakukan layaknya memperlakukan buku biasa.

⁵ Nugroho, 20.

⁶ Nugroho, 21.

⁷ Nugroho, 23–24.

Sebagai Wahyu Allah SWT dan poros peradaban Islam, al-Quran menyimpan banyak tulisan, termasuk tulisan mengenai bagaimana seorang muslim berelasi dengan Sang Liyan. Banyak surah dalam al-Quran yang jika dibaca begitu saja maka nuansanya akan sangat eksklusif, tapi disisi lain ada pula Surah yang nuansanya sangatlah inklusif serta terbuka dan memberikan kesempatan kepada sang liyan untuk terus hidup dalam agama yang dianutnya, tanpa harus dipaksakan menjadi seorang muslim. Bahkan tak jarang dapat ditemukan satu teks yang sama namun dapat memberikan ragam tafsir yang sangat berbeda. Ulama Besar Mesir Syekh Abdullah Darraz mengatakan bahwa,

Apabila Anda membaca al-Quran, maknanya akan jelas di hadapan anda. Tetapi apabila anda membacanya sekali lagi, anda akan menemukan pula makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya, demikianlah seterusnya sampai-sampai anda akan menemukan kata atau kalimat yang mempunyai arti bermacam-macam yang semuanya benar atau mungkin benar. Ayat-ayat al-Quran bagaikan berlian setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan cahaya yang terpancar dari sudut lainnya, dan tidak mustahil jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, ia akan melihat lebih banyak daripada apa yang anda lihat.⁸

Ide tersebut dapat membawa kita pada suatu pemahaman bahwa dalam satu ayat al-Quran ada begitu banyak pemaknaan dan penafsiran, ada yang memahami secara eksklusif, ada pula yang memaknainya secara inklusif. Al-Quran memberikan peluang bagi adanya perbedaan terhadap penafsirannya. Bagi Shihab, perbedaan penafsiran yang ada merupakan suatu rahmat Allah yang menyajikan banyak jalan untuk dipilih manusia sesuai dengan kecenderungan serta sejalan dengan perkembangan sosial budayanya.⁹ Sehingga, ada begitu banyak cara yang digunakan untuk menafsirkan al-Quran berdasarkan konteks yang dihidupi.

Seperti yang Penulis sebutkan di awal, bahwa Indonesia merupakan negara yang heterogen, namun di tengah pluralitas agama di Indonesia, agama Islam adalah agama dengan pemeluk terbanyak. Untuk itu, ajaran agama Islam sangat berpengaruh pada cara umat Islam membentuk relasi dengan umat beragama lain. Bahkan jika kita lihat, ajaran agama Islam nampak sangat memiliki peran besar untuk mengontrol komunitas beragama di Indonesia. Bagaimana seorang Islam bersikap, memperlakukan yang lain (secara khusus yang berbeda agama) sangat

⁸ M. Quraish Shihab, *Al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran*, 1 ed. (Indonesia: Penerbit Lentera hati, 2019), 9.

⁹ Shihab, 9.

dipengaruhi oleh ajaran yang mereka terima. Ajaran yang diterima tentu berasal dari Quran sebagai sentral dari agama Islam. Bukan hanya itu, namun mufassir (orang yang memiliki kemampuan dalam menafsirkan al-Quran) juga memiliki peran penting dalam mengembangkan ajaran Islam berdasarkan tafsiran mereka atas Quran. Maka dari itu, Penulis ingin melihat bagaimanakah agama lain di mata agama Islam melalui hasil tafsiran terhadap QS. al-Kafirun : 6 dari kedua tokoh yang berbeda sebagai upaya untuk merefleksikan relasi Islam-Kristen di Indonesia.

1.2 Permasalahan

Untuk memaknai mengenai relasi Islam-Kristen di Indonesia, maka Penulis ingin melihat ragam penafsiran atas QS. al-Kafirun [109] : 6 berdasarkan pemikiran dua tokoh besar mufassir Indonesia yakni Quraish Shihab dan Hamka. Secara umum, QS. al-Kafirun ayat 6 berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Lakum diinukum wa liya diin

untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku

Penulis melihat bahwa surah ini memiliki makna yang kompleks. Di satu sisi ayat ini menyatakan dengan sangat tegas mengenai pemisahan agama.¹⁰ Namun di sisi lain, surah ini nampaknya memberikan peluang bagi setiap orang untuk bebas dalam memilih agamanya masing-masing. QS. al-Kafirun : 6 merupakan salah satu Surah yang biasanya digunakan sebagai landasan bagi Umat Muslim untuk bersikap toleran dengan yang lain. Penulis juga melihat bahwa surah ini memiliki nuansa untuk menutup bahkan menghindari dialog dengan yang liyan untuk terjadi. Rabiah dan Arisandy menjelaskan bahwa surah ini mengajarkan untuk membangun hubungan baik dengan non muslim selagi tidak berkenaan dengan akidah.¹¹ Penulis melihat bahwa relasi yang timbul akibat surah ini hanya menjadikan relasi toleransi dalam lingkup sosial, namun tidak dalam hal teologis. Jika demikian, maka toleransi yang dibangun berdasarkan surah tersebut tidak memungkinkan terjadinya dialog.

¹⁰ Rabiah dan Danil Putra Arisandy, "Sikap Toleransi Beragama Perspektif Surah al-Kafirun Mahasiswa di Kota Langsa," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (t.t.): 34.

¹¹ Rabiah dan Arisandy, 37–38.

Shihab menjelaskan bahwa QS. al-Kafirun merupakan surah yang diturunkan di Mekah. Surah ini ditujukan untuk menyatakan penolakan terhadap kaum musyrikin (orang-orang yang menyekutukan Allah SWT) untuk menyatukan agama dalam rangka mencapai kompromi. Surah ini ingin menegaskan bahwa setiap agama memiliki ajarannya masing-masing, dan biarlah setiap agama melakukan apa yang diajarkan dalam agamanya masing-masing. Sekilas surah ini nampak memiliki sisi eksklusif dan tertutup terhadap agama lain, namun jika ditelusuri lebih dalam, maka dapat ditemukan bahwa surah ini juga memiliki sisi keterbukaan. Hal ini nampak dari isi surah yang tidak memaksakan kaum musyrikin untuk mengikuti ajaran Nabi, namun tetap membiarkan mereka melakukan apa yang mereka percaya.

QS. al-Kafirun juga menegaskan bahwa agama Islam dengan keyakinan-keyakinan kaum musyrikin adalah berbeda dan tidak akan pernah ada titik temu. Perbedaan ini bagaikan suatu jurang yang tidak dapat dijembatani. Hamka menjelaskan bahwa ini merupakan suatu gaungan bahwa tidak ada titik temu antara Islam dengan agama lain. Bahwa Islam tidak dapat diperdamaikan dengan ajaran yang bertentangan dengannya.¹² Di sisi lain, Shihab dalam tafsirannya menyebutkan bahwa QS. al-Kafirun 6 memberikan peluang bagi setiap orang yang berbeda untuk melakukan apa yang ia anggap sebagai suatu kebenaran.¹³ Shihab lebih menekankan bahwa ayat ini merupakan suatu pengakuan akan keberadaan agama lain secara timbal balik.

Nuansa surah tersebut menimbulkan praduga bagi Penulis bahwa tafsir terhadap surah tersebut masuk dalam model penerimaan. Model penerimaan mulanya merupakan hasil pemetaan Knitter terhadap model-model teologi agama-agama yang berkembang pada akhir abad ke-20. Pendekatan-pendekatan di dalamnya berusaha untuk mengembangkan posisi di mana partikularitas Kristen maupun agama-agama lain dapat dihargai sepenuhnya, namun ada keterbukaan dan relasi dengan agama-agama lainnya. Model penerimaan bukanlah model superior tetapi model penyeimbang yang berarti melihat dan menerima kenyataan bahwa ada diversitas dalam semua agama.

¹² Prof.Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), 8133.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian AL-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera hati, 2002), 81.

Dalam pemetaannya, Knitter memasukkan George Lindbeck ke dalam model penerimaan. Lindbeck merupakan seorang teolog Lutheran yang dengan berani memasukkan pesan postmodernisme ke dalam dunia teologi.¹⁴ Berbeda dengan model mutualis yang menonjolkan kesamaan antar agama sebagai suatu dasar untuk membangun dialog agama-agama, Lindbeck menyatakan bahwa tidak ada satu hal pun yang bisa dikatakan benar-benar sama bagi semua agama.¹⁵ Lindbeck mencetuskan suatu teori mengenai kultural-linguistik, sebagai jawaban atas keresahan dari pendekatan kognitif-proposisional yang menekankan kebenaran doktrinal dan eksperiensial-ekspresif yang menekankan pengalaman. Teori yang diajukan oleh Lindbeck menekankan pentingnya bahasa dan konteks dalam suatu agama, bahwa setiap agama pada dasarnya berbeda. Setiap agama adalah berbeda dan perbedaan tersebut harus dihargai tanpa perlu mencari-cari kesamaan antara agama yang satu dengan yang lain.

Hal tersebut nampak dalam kata-kata yang digunakan oleh semua agama seperti “kasih” atau “Tuhan” yang memiliki makna yang benar-benar berbeda karena setiap kata itu bermakna hanya dalam sistem yang lebih luas daripada bahasa lain.¹⁶ Lindbeck menggunakan istilah “intertekstualitas” untuk menunjukkan bahwa pengalaman beragama bisa diyakini benar hanya dalam teks atau sistem bahasa agama tertentu. Lindbeck ingin mengungkapkan bahwa pada dasarnya agama sudah berbeda, Lindbeck tidak setuju dengan adanya “Kristus Anonim” bahkan sentrum mistik bersama sebab tidak ada yang dapat disamakan dari masing-masing agama. Tidak ada satu hal pun yang dapat dikatakan benar-benar sama dan berlaku secara universal bagi semua agama.

Berangkat dari kesadaran tersebut, maka dalam berdialog atau berelasi dengan agama lain, Knitter menganalogikan pemikiran Lindbeck dengan memberikan sebuah “Kebijakan Bertetangga yang Baik”. Agama-agama harus saling menjadi tetangga yang baik, untuk itu setiap agama harus menyadari bahwa sebenarnya ada ‘pagar’ yang menjadikan tetangga itu baik. Setiap agama tentu memiliki ‘halaman belakangnya’ sendiri. Maka, tetangga yang baik adalah membiarkan setiap agama mengatur halaman belakangnya sendiri, menjaga agar bersih dan rapi.¹⁷ Dalam berdialog dengan tetangga, atau agama lain, maka setiap agama harus dinasehati

¹⁴ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 2 ed. (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2014), 211.

¹⁵ Knitter, 214.

¹⁶ Knitter, 215.

¹⁷ Knitter, 217.

agar mereka melakukannya dari seberang pagar halaman belakang, tanpa harus mencoba untuk melangkah ke halaman lain untuk mencari kesamaan di antara mereka. William Placher mengatakan bahwa adanya kriteria umum untuk diterapkan ke dalam semua agama untuk menguatkan “pengalaman bersama” dapat menyebabkan terpotongnya atau terpangkasnya ajaran dari suatu agama tertentu, menghilangkan kekhususan dari agama, “merusak iman”. Maka dari itu, keberadaan pagar harus dihargai sebagai batasan yang menjadi pembeda antara agama yang satu dengan yang lain.

Tetangga yang baik adalah tetangga yang membiarkan pagar itu tetap ada, tidak merobohkannya dan membangun kebersamaan agama, tetapi berusaha untuk menjadi siapa kita sebenarnya agar tetangga mengenal siapa kita saat berbincang dari depan pagar.¹⁸ Dialog antar agama terjadi karena ada pagar atau perbedaan yang memisahkan, untuk itu setiap agama harus memaparkan sejelas dan se-autentik mungkin siapa dirinya dan keyakinannya.¹⁹ Sebab dialog antar agama harus terjadi begitu saja, tanpa harus menunggu adanya isu-isu tertentu untuk didialogkan.

Pemikiran Lindbeck mengenai tetangga yang baik tampaknya dapat memberikan warna baru untuk pembacaan tafsir Shihab dan Hamka terhadap QS. al-Kafirun : 6, secara khusus dalam konteks Indonesia yang heterogen, penelitian ini akan memberikan suatu refleksi untuk tetap menjaga keharmonisan dalam relasi Islam-Kristen di Indonesia. Surah ini juga nampak memberikan ruang bagi partikularitas dari setiap agama tanpa harus menuntut adanya persamaan antar agama. Untuk itu, tulisan ini akan menelusuri pemikiran Shihab dan Hamka terhadap al-Kafirun : 6 melalui lensa konsep tetangga yang baik dari Lindbeck sebagai upaya menemukan suatu refleksi teologis yang relevan dalam konteks relasi Islam-Kristen di Indonesia.

1.3 Judul Skripsi

Belajar dari Sang Liyan dan Menerima Perbedaan:

Membaca Tafsir Hamka dan Quraish terhadap QS. al-Kafirun [109] : 6 melalui Lensa George

A. Lindbeck

1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Pemikiran Lindbeck mengenai linguistik-kultural dan dialog antar agama?

¹⁸ Knitter, 217–18.

¹⁹ Knitter, 218.

2. Bagaimana Tafsiran Hamka dan Quraish Shihab terhadap QS. al-Kafirun : 6?
3. Refleksi teologis seperti apa yang dapat dirumuskan setelah memperjumpakan pemikiran Lindbeck dengan tafsiran Shihab dan Hamka tersebut?

1.5 Batasan Permasalahan

Penulis membatasi penelitian ini dengan menggunakan pemikiran George Lindbeck mengenai linguistik-kultural yang kemudian dianalogikan oleh Knitter menjadi kebijakan bertetangga yang baik. Pemikiran Lindbeck akan Penulis gunakan untuk membaca tafsiran Shihab dan Hamka terhadap QS. al-Kafirun secara khusus ayat 6. Setelah memperjumpakan Lindbeck, Shihab dan Hamka Penulis akan menemukan kontribusi Lindbeck terhadap tafsir QS. al-Kafirun sekaligus refleksi teologisnya dalam konteks relasi Islam-Kristen di Indonesia.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian akan dilakukan secara kualitatif melalui metode studi pustaka. Penulis akan mencari literatur yang berkaitan dengan topik Penulis. Buku utama adalah *The Nature of Doctrine : Religion and Theology in a Postliberal Age* tulisan Lindbeck yang akan Penulis gunakan untuk memahami pemikiran Lindbeck tentang pendekatan linguistik-kultural dan dialog antar agama. Kemudian Penulis akan melakukan pembacaan serta telaah atas tafsiran Quraish Shihab dan Hamka terhadap QS al-Kafirun : 6 untuk memahami pemikiran Shihab yang ia tulis dalam buku tafsirnya yang berjudul *Al-Mishbah* dan Hamka dalam bukunya yang berjudul *Al-Azhar*. Penulis akan melanjutkannya dengan memperjumpakan tafsiran kedua tokoh itu dengan George Lindbeck sebagai lensa untuk membaca tafsiran kedua tokoh mufassir tersebut.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini berupa latar belakang Penulisan skripsi, latar belakang permasalahan yang diangkat di dalam Penulisan skripsi, rumusan masalah, batasan masalah, metode penelitian, dan sistematika Penulisan. Penulis akan menjabarkan mengenai latar belakang topik yang akan menjadi pembahasan Penulis yakni pemikiran George Lindbeck yang akan diperjumpakan dengan tafsir Shihab dan Hamka terhadap QS. al-Kafirun untuk menemukan suatu rumusan refleksi teologis yang relevan dalam konteks relasi Islam-Kristen di Indonesia.

BAB II : KAJIAN TEORI GEORGE LINDBECK

Penulis akan memulai dengan pengantar, dilanjutkan dengan biografi dari George A. Lindbeck. Selanjutnya, Penulis akan menjelaskan konteks yang dihidupi oleh George Lindbeck, yakni post liberalisme. Konteks inilah yang akhirnya membawa Lindbeck pada suatu pemikiran mengenai pendekatan kultural-linguistik. Pendekatan inilah yang akhirnya menuju pada suatu konsep berdialog dan berelasi dengan liyan yang disebut sebagai “bertetangga yang baik”

BAB III : HAMKA, QURAISH SHIHAB DAN QS. AL-KAFIRUN

Pada bagian ini, Penulis akan memaparkan tafsiran Hamka dan Shihab terhadap surah al-Kafirun. Penulis akan memulai dengan pengantar, kemudian biografi Hamka, dilanjutkan dengan pemikiran Hamka terhadap QS. al-Kafirun. Selanjutnya Penulis akan menuliskan biografi Shihab dan dilanjutkan dengan pemikiran Shihab terhadap QS al-Kafirun. Penafsiran Hamka dan Shihab inilah yang nantinya akan Penulis baca menggunakan pemikiran Lindbeck sebagai lensa.

BAB IV : PEMBACAAN TAFSIR QS. AL-KAFIRUN MENURUT HAMKA DAN SHIHAB MENGGUNAKAN PEMIKIRAN LINDBECK

Pada bagian ini Penulis akan memaparkan mengenai perjumpaan antara pemikiran Lindbeck dengan Shihab dan Hamka. Penulis akan menjelaskan pula keselarasan yang ditampakkan oleh ketiga tokoh tersebut sekaligus menemukan kontribusi pemikiran Lindbeck terhadap tafsir QS. al-Kafirun. Setelah itu, Penulis akan berupaya merumuskan suatu refleksi teologis yang dapat dibangun setelah memperjumpakan pemikiran-pemikiran tersebut. Secara khusus refleksi teologis yang dirumuskan adalah berkaitan dengan relasi Islam-Kristen di Indonesia.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini Penulis akan memberikan kesimpulan dari seluruh proses penelitian yang sudah dilakukan mengenai upaya pembacaan tafsir QS. al-Kafirun melalui pemikiran Lindbeck sebagai lensa. Penulis juga akan memberikan saran bagi Gereja, relasi antar agama di Indonesia dan peneliti selanjutnya. Saran yang Penulis berikan berkaitan dengan perjumpaan Lindbeck dan tafsir QS. al-Kafirun sekaligus juga berkaitan dengan refleksi teologis yang telah dirumuskan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penulis telah menjelaskan pemikiran Lindbeck kemudian membaca tafsir Shihab dan Hamka terhadap QS al-Kafirun. Ketiga pemikiran ini telah Penulis perjumpakan dengan memposisikan pemikiran Lindbeck sebagai lensa untuk membaca tafsir al-Kafirun dari kedua mufassir tersebut untuk menemukan keselarasan dan kontribusi Lindbeck terhadap al-Kafirun. Hasil dari perjumpaan ketiga tokoh tersebut memberikan suatu rumusan refleksi teologis dalam konteks relasi Islam-Kristen di Indonesia. Untuk itu, pada bagian ini Penulis akan menyimpulkan setiap proses Penulisan yang telah Penulis lakukan sekaligus memberikan saran-saran bagi relasi antar agama di Indonesia, Gereja dan peneliti selanjutnya.

5.1.1. Pemikiran George Lindbeck

Lindbeck mengajukan suatu pendekatan yang ia sebut sebagai pendekatan linguistik-kultural sebagai respon keresahan teologisnya terhadap pendekatan kognitif-proposisional dan eksperiensial-ekspresif. Pendekatan ini memposisikan agama sama seperti kerangka budaya dan bahasa yang membentuk kehidupan setiap individu. Maka, agama memiliki dampak dalam mengontrol setiap pengalaman manusia, memberi makna pada setiap aspek kehidupan. Dalam bahasa ada aturan yang disebut sebagai tata bahasa untuk mengatur pengguna bahasa tersebut, demikian pula agama memiliki doktrin sebagai aturan main. Doktrin merupakan sesuatu yang penting karena mengatur kehidupan komunitas pada praktik-praktik religius beragama. Jika agama adalah sama seperti bahasa dan budaya, maka perbedaan agama sama seperti perbedaan bahasa dan budaya. Kesulitan yang kemudian timbul dari perbedaan ini adalah suatu gagasan tentang kebenaran yang tidak tertandingi. Untuk itu, Lindbeck memberikan suatu pendapat mengenai kebenaran kategoris bahwa kebenaran agama adalah benar dalam suatu sistem agama tertentu. Setelah menyadari bahwa setiap agama adalah bagaikan bahasa yang berbeda, dengan kebenaran yang berlaku benar dalam sistem agama tersebut, maka Knitter menganalogikan dialog yang dimungkinkan terjadi dalam konsep kebijakan bertetangga yang baik. Yakni setiap agama bagaikan tetangga yang harus saling menjadi tetangga yang baik. Halaman belakang ibarat doktrin dan ajaran agama yang menjadi urusan masing-masing agama. Untuk itu, perlu

diakui bahwa pagarlah yang menjadikan tetangga itu baik, dengan membiarkan setiap agama mengurus halaman belakangnya masing-masing. Dalam hal berdialog, maka setiap agama dapat melakukan dialog dari balik pagar masing-masing dengan tujuan saling memperkenalkan dirinya kepada tetangganya, bukan untuk mencampuri urusan tetangganya.

5.1.2. Tafsir Hamka dan Shihab terhadap al-Kafirun:6

Hamka memberikan penegasan pada perbedaan antara Nabi dan kaum musyrikin. Bagi Hamka, perbedaan tersebut adalah perbedaan mendasar yang berkaitan dengan sosok yang disembah dan cara beribadah. Untuk itu, Hamka menyampaikan bahwa *lakum diinukum wa liya diin* adalah suatu pagar pembatas antara umat Islam dan liyan. Hamka menjelaskan bahwa Islam tidak dapat dikompromikan dengan syirik. Shihab memulai tafsirannya dengan menjelaskan bahwa surah al-Kafirun diturunkan dalam konteks Mekkah dan ditujukan kepada kaum musyrikin yang tidak akan pernah mengikuti ajaran Nabi. Shihab menekankan mengenai perjumpaan Nabi dengan kaum musyrikin bahwa mereka berdua sama sekali berbeda dan tidak ada titik temu di antara mereka berdua. Nabi adalah sosok yang setia mengabdikan kepada Allahnya, sementara kaum musyrikin tidak demikian. Untuk itu, Shihab dalam tafsirannya memberikan suatu penjelasan bahwa *lakum diinukum wa liya diin* merupakan suatu pengakuan timbal balik akan keberadaan agama dan sang liyan. Berkaitan dengan kebenaran, Shihab menjelaskan bahwa biarlah setiap agama melakukan apa yang benar tanpa campur tangan dari pihak lain, dan tanpa harus memutlakkan kebenaran tersebut bagi agama lainnya. Corak tafsiran Shihab nampak menonjolkan penolakan terhadap kompromi antar ajaran agama.

5.1.3. Perjumpaan dan Refleksi Teologis

Ketika memperjumpakan Lindbeck dan tafsiran al-Kafirun Shihab dan Hamka, Penulis menemukan beberapa keselarasan. Lindbeck, tafsiran Shihab dan Hamka sama-sama menjelaskan bahwa Islam dengan agama bukan Islam adalah berbeda. Tidak ada satu hal pun yang dapat disamakan, hal ini nampak dari pemikiran Hamka bahwa perbedaan tersebut sangatlah mendasar. Penulis juga menemukan bahwa *lakum diinukum wa liya diin* merupakan suatu pernyataan akan kebenaran kategoris, yakni kebenaran yang berlaku dalam suatu sistem agama tertentu tanpa harus dimutlakkan dalam sistem agama lain. Penulis menemukan pula bahwa “pagar” yang digunakan oleh Knitter selaras dengan apa yang disampaikan oleh Hamka.

Bahwa biarlah setiap agama mengurus urusan agamanya masing-masing. Lindbeck memberikan kontribusi pemikiran dalam tafsir al-Kafirun:6 bahwa perbedaan yang mendasar tersebut adalah perbedaan bahasa dan budaya sehingga tidak dapat saling disandingkan namun perlu untuk diterima. Berdasarkan perjumpaan ketiga tokoh ini, maka Penulis merumuskan suatu refleksi teologis dalam konteks relasi Islam-Kristen di Indonesia. Pertama, adalah mengenai perbedaan yang berbeda. Penulis menggunakan contoh kasus ucapan selamat natal dan salam lintas agama yang menjadi persoalan bagi umat Islam, padahal wajar bagi Kekristenan. Penulis melihat bahwa perbedaan pandangan ini adalah perbedaan yang berkaitan dengan prinsip beragama dan perlu untuk diterima. Kedua, permasalahan yang muncul dalam relasi Islam Kristen adalah klaim kebenaran. Penulis melihat bahwa ketika konsep *lakum diinukum wa liya diin* diperjumpakan dengan pemikiran Lindbeck, maka akan memberi makna bahwa biarlah setiap agama menjalankan apa yang benar menurut agama tersebut. Ketiga, Penulis melihat bahwa Lindbeck tidak berbicara mengenai upaya berdialog yang konkrit. Maka, Penulis memberikan suatu apresiasi kritis bagi Lindbeck bahwa melintas batas (pagar) adalah hal yang perlu dilakukan untuk bisa benar-benar mengenal liyan dan menghilangkan prasangka-prasangka negatif terhadap liyan. Untuk itu konsep bertetangga yang baik dapat diperluas dengan konsep *passing over and coming back* bahwa bukan hanya berdialog dari balik pagar, melainkan bertamu ke rumah tetangga merupakan suatu upaya untuk saling mengenal dan belajar darinya.

5.2. Saran

5.2.1. Saran bagi Relasi Umat Beragama

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama. Untuk itu Penulis merasa bahwa untuk menciptakan keharmonisan relasi antar agama maka perlu untuk melihat bahwa agama memiliki perbedaan yang mendasar. Penulis sepakat dengan Lindbeck bahwa agama adalah suatu kerangka bahasa dan budaya yang membentuk subjektivitas manusia. Sehingga perlu untuk memahami hal tersebut bahwa tidak ada yang benar-benar dapat disamakan bagi setiap agama. Mungkin pemikiran Lindbeck yang Penulis paparkan dapat menjadi suatu langkah untuk menerima dan menghargai perbedaan, bukannya justru mencari kesamaan.

5.2.2. Saran bagi Gereja

Gereja merupakan suatu komunitas iman Kristen yang membentuk subjektivitas individu umatnya. Untuk itu, saran Penulis bagi Gereja adalah dengan berpartisipasi aktif untuk menerima dan menghargai perbedaan agama. Tentu Gereja menginginkan relasi yang harmonis dengan agama lain, untuk itu perlu memperhatikan pagar atau batasan tertentu. Mungkin ada perbedaan prinsip antara kekristenan dengan agama lain, namun perbedaan tersebut haruslah diterima sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Mengingat penulis berasal dari GPIB, maka penulis akan memberikan saran khusus bagi sinode GPIB dalam hal relasi Islam-Kristen. GPIB merupakan Gereja yang juga hidup dalam konteks pluralitas Indonesia. Untuk itu, sudah seharusnya GPIB juga menerima perbedaan agama lain. Tidak perlu berupaya untuk mencari kesamaan, karena pada dasarnya memang berbeda. Perbedaan bukan berarti buruk, melainkan perbedaan memungkinkan terjadinya suatu pembelajaran. Untuk itu, GPIB sebagai Gereja yang hadir dalam konteks keberagaman seharusnya melihat keberagaman agama sebagai peluang untuk saling belajar dan memperkaya wawasan iman ber-GPIB.

5.2.3. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis menyadari bahwa tulisan ini belum sempurna dan memiliki kekurangan. Untuk itu saran Penulis bagi peneliti selanjutnya adalah melihat pandangan penafsir lain yang mungkin lebih modern sehingga dimungkinkan temuan yang berbeda. Saran Penulis juga agar ditambahkan dengan tokoh-tokoh lain yang relevan dengan kebutuhan berteologi agama-agama di masa kini sehingga dapat membangun suatu keharmonisan relasi antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi. "Buya Hamka, MUI dan Fatwa Perayaan Natal Bersama, Apa yang Sebenarnya Terjadi?" *Muhammadiyah* (blog), t.t. <https://muhammadiyah.or.id/2022/12/buya-hamka-mui-dan-fatwa-perayaan-natal-bersama-apa-yang-sebenarnya-terjadi/>.
- Avif, Alviyah. "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar." *Ilmu Ushuludin* 15, no. 1 (Januari 2016).
- Callahan, James. "George Lindbeck Theological Biography." *Evangelical Dictionary of Theology*, 2001.
- Da'i, Rahmat Ardi Nur Rifa, dan Dyah Elisa Rosanti. "The Values of Islamic Religious Education dan Their Relation to Religious Harmony (Study on QS. Al-Kafirun the Perspective of Tafsir Al-Azhar Buya Hamka)." *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education 2* (2023).
- Elliarso, Risang Anggoro. "Bukan Jalan Buntu, Melainkan Setapak Terjal : Sebuah Apresiasi Kritis terhadap Sumbangsih Teori Kultural-Linguistik Lindbeck bagi Penumbuhkembangan Dialog Antaragama yang Autentik." *Gema Teologika* 1, no. 1 (April 2016).
- Hamka, Prof.Dr. *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982.
- Husni, Muhammad. "Studi Al-Qur'an : Teori Al Makkiah dan Al Madaniyah." *AL-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 4, no. 2 (Desember 2019).
- Junaidi. "Wasekjend MUI KH Arif Fahrudin Jelaskan Proporsionalitas Toleransi dalam Fatwa Salam Lintas Agama." *mui.or.id* (blog), Mei 2024. <https://mui.or.id/baca/berita/wasekjend-mui-kh-arif-fahrudin-jelaskan-proporsionalitas-toleransi-dalam-fatwa-salam-lintas-agama>.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-agama*. 2 ed. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2014.
- Kusnandar, Viva Budy. "Sebanyak 86,93% Penduduk Indonesia Beragama Islam pada 31 Desember 2021." *databoks* (blog), 31 Desember 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021>.

- Lesmana, Iknasius Bayu. "Model Dialog Agama George Lindbeck : Sumbangan bagi Dialog Agama-Agama di Indonesia." *PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE ON INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY "Filsafat Kontekstual Indonesia"* 2, no. 1 (2024).
- Lindbeck, George. *The Nature of Doctrine Religion and Theology in a Postliberal Age*. USA: Westminster John Knox Press Louisville, 2009.
- Lukas, Clavel. "Rizieq Shihab Tegas Haramkan Ucapkan Selamat Natal, Pengacara: Habib Ikut MUI." *ManadoPost.id* (blog), Desember 2022. <https://manadopost.jawapos.com/nasional/28598509/rizieq-shihab-tegas-haramkan-ucapkan-selamat-natal-pengacara-habib-ikut-mui>.
- Nababan, Hermansyah David. "George A. Lindbeck." *Revelation of David* (blog), 2012. <https://hermansyahdavidnababan.blogspot.com/2012/12/george-lindbeck.html>.
- Napitupulu, Mawarni. "Peran Kitab Keagamaan (Alkitab) Sebagai Upaya Membangun Toleransi dalam Konflik Umat Beragama di Indonesia." *Jurnal Christian Humaniora* 6, no. 1 (t.t.): 2022.
- Nugroho, Wahyu. "Mengapa Perlu Belajar dari Teks Suci Agama Lain?" Dalam *Melintas Teks-Teks Suci, Merayakan Makna*. Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Nur, Afrizal. "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir." *Jurnal Ushuludin* XVIII, no. 1 (Januari 2012).
- Rabiah, dan Danil Putra Arisandy. "Sikap Toleransi Beragama Perspektif Surah al-Kafirun Mahasiswa di Kota Langsa." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (t.t.).
- Rahmat, Stephanus Turibius. "Dialog Antropologis Antaragama dengan Spiritualitas Passing Over." *Jurnal Wawasan : Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017).
- Rahmatullah, Hurdiansyah, dan Mursalim. "M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer." *Suhuf* 14, no. 1 (Juni 2023).
- Saubani, Andri. "MUI Keluarkan Fatwa Haram Salam Lintas Agama, Respons Kemenag Singgung hadis dan Toleransi," 31 Mei 2024. https://news.republika.co.id/berita/secl26409/mui-keluarkan-fatwa-haram-salam-lintas-agama-respons-kemenag-singgung-hadis-dan-toleransi?utm_source=whatsapp.

- Setio, Budi, dan Muhammad Amnesti. “Konsep Toleransi Menurut Quraish Shihab pada Surah Al-Kafirun.” *Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 3, no. 2 (September 2022).
- Shihab, M. Quraish. *Al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran*. 1 ed. Indonesia: Penerbit Lentera hati, 2019.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian AL-Qur’an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera hati, 2002.
- Sinaga, Martin. “Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia.” Dalam *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*, 4 ed. Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Syaifulloh. “Pandangan Ulama tentang Hukum Mengucapkan Selamat Natal.” *Nahdlatul Ulama Jawa Timur* (blog), 2022. <https://jatim.nu.or.id/keislaman/pandangan-ulama-tentang-hukum-mengucapkan-selamat-natal-3vrjp>.
- Wibowo, Eka Kurniawan. “Relevansi Pendekatan Kultural Linguistik dengan Pluralitas Agama di Indonesia.” *Mitra Sriwijaya : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021).
- Widyawan, Vincentius Happy Bayu, dan Martinus Joko Lelono. “Meneropong Moderasi Beragama dalam Kacamata John S. Dunne Mengenai Passing Over and Coming Back.” *Studia Philosophica et Theologica* 24, no. 2 (2024).

